

PERSPEKTIF DRAMATURGI DALAM KASUS MUCIKARI DI KALANGAN MAHASISWA KAWASAN KAMPUS PANAM KOTA PEKANBARU

PERESTIAN ARES SANDI
(perestianares@yahoo.com)

Dosen Pembimbing: Dr. H. Yoserizal, MS
Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik-Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jalan HR. Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam, Pekanbaru-Riau

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Penelitian ini berjudul Perspektif Dramaturgi dalam Kasus Mucikari di Kalangan Mahasiswa Kawasan Kampus Panam Kota Pekanbaru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang kehidupan sosial mahasiswa yang berprofesi sebagai mucikari bagi ayam kampus di Kecamatan Tampan. Topik fokus penelitian ini adalah proses mahasiswa menjadi mucikari bagi ayam kampus dalam perspektif dramaturgi di Kecamatan Tampan. Subjek penelitian yang diteliti adalah mucikari mahasiswa yang ada di Kecamatan Tampan sebanyak tiga orang subjek penelitian. Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dan data dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik pengambilan *Snowball Sampling*. Instrumen data adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa yang berprofesi sebagai mucikari bagi ayam kampus di Kecamatan Tampan mendapatkan temuan latar belakang kehidupan sosial mahasiswa adalah: berasal dari keluarga yang memiliki permasalahan ekonomi yang rendah, setiap mucikari memiliki latar belakang ekonomi yang tidak stabil sebelum menjadi mucikari, dan setiap mucikari telah terbiasa hidup dengan pergaulan bebas yang tidak memiliki batasan norma. Proses interaksi kerja mucikari meliputi karakteristik dan penampilan sehari-hari mucikari di kampus dan lingkungan tempat tinggalnya. Pada kedua lingkungan tersebut mucikari sangat pintar beradaptasi tanpa menimbulkan kecurigaan oleh orang-orang disekelilingnya. Proses kerja mucikari meliputi cara melayani konsumen dan sistem kerjanya. Dalam melayani konsumen mucikari tidak sembarangan menerima pelanggan, mucikari akan meminta persetujuan ayam kampus miliknya terlebih dahulu, setelah disetujui ayam kampus maka konsumen akan disuguhkan mengenai pembayaran dan pelayanan prostitusi yang disediakan.

Kata Kunci: Perspektif Dramaturgi, Mucikari Mahasiswa

**DRAMATURGY PERSPECTIVE IN CASE PIMPS AMONG COLLEGE STUDENTS
PANAM PEKANBARU CITY REGION**

PERESTIAN ARES SANDI
(Perestianares@yahoo.com)

Supervisor: Dr. H. Yoserizal, MS
Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences-University of Riau
Bina Widya Campus, Jalan HR. Soebrantas Km.12,5 Baru Simpang, Panam,
Pekanbaru-Riau

ABSTRACT

The research was conducted in the District Charming Pekanbaru City. This study, entitled Perspectives Dramaturgy in Case Pimps Among College Students Panam Pekanbaru City area. The purpose of this study was to determine the background of the social life of a student who works as a pimp for chickens campus in the District Handsome. Topics focus of this research is the process of pimping for chickens student campus in dramaturgical perspective in District Charming. The research subjects studied were pimps students in the district as many as three people Handsome research subjects. The author uses descriptive qualitative method and the data were analyzed qualitatively using Snowball Sampling taking technique. Data instrument is observation, interview, and documentation. Research conducted on students who work as a pimp for chickens campus in the District Handsome get finding the background of the social life of students is coming from families who have economic problems is low, every pimp backgrounds unstable economic before becoming pimps, and every pimp has been used to living with promiscuity that do not have restrictions norm. Pimps working interaction process includes the characteristics and performance of everyday pimping on campus and the neighborhood. In both these environments are very smart pimps adapt without arousing suspicion by those around him. Pimps working process including how to serve consumers and the system works. In serving consumers pimping is not arbitrary receiving customers, pimps will seek approval from his campus chicken first, then approved chicken campus then the consumer will be presented regarding the payment and prostitution services provided.

Keywords: Perspectives Dramaturgy, Pimps Students

Pendahuluan

1.1 Latar belakang

Banyaknya jumlah tempat hiburan yang ada di Kota Pekanbaru menyebabkan konsumtif masyarakat juga meningkat dan menarik perhatian mahasiswa yang haus dengan hiburan dalam menghilangkan kepenatan setelah kuliah. Karena keinginan untuk selalu mengunjungi tempat hiburan yang semakin hari semakin berlomba-lomba dalam memanjakan konsumennya membuat mahasiswa mencari cara apa saja untuk mampu mengunjungi cafe-cafe bahkan hotel-hotel yang menyediakan pelayanan mewah. Oleh sebab itu banyak mahasiswa yang mengambil jalan pintas dengan cara melakukan praktik prostitusi di kalangan kampus dan di luar kampus.

Penulis menemukan ada beberapa gejala sosial yang terjadi pada mahasiswa yang ada di Kecamatan Tampan, salah satunya adalah penyaluran ayam kampus oleh mucikari yang berstatus sebagai mahasiswa. Dari berbagai informasi yang penulis kumpulkan diketahui bahwa penyalur ayam kampus pada umumnya adalah sesama mahasiswa. Hal ini dibenarkan oleh seorang informan penulis yang juga bekerja sebagai mucikari ayam kampus di Kecamatan Tampan.

Penyalur dan pekerja bekerja sama untuk mendapatkan keuntungan masing-masing dengan cara yang sudah disepakati. Penyalur mencarikan laki-laki yang ingin dilayani oleh pekerja, laki-laki ini pun pada umumnya adalah para mahasiswa dari berbagai kampus yang ada di Kota Pekanbaru. Selain itu ada juga laki-laki yang memesan langsung kepada mucikari/penyalur untuk menemani mereka selama ada di Kota Pekanbaru, sebagian dari mereka ini adalah pekerja proyek yang datang dari daerah luar Pekanbaru dan ada juga yang sengaja mencari kesenangan pribadi. Untuk pembayaran diungkapkan oleh salah seorang mucikari mahasiswa yang

enggan disebutkan namanya mengatakan bahwa 50/50, artinya jika dalam satu kali transaksi menghasilkan Rp 1.200.000, maka pembagian keuntungan adalah sebanyak Rp 600.000 per pihak yang menyepakati. Hal ini berlaku hanya untuk satu ayam kampus saja. Jika dalam satu hari atau satu malam mucikari mahasiswa ini melakukan lebih dari satu transaksi maka hasil yang didapatkan tentu juga akan banyak. Selain itu melalui informasi yang didapatkan diketahui bahwa mucikari menerapkan cara transaksi yang unik. Transaksi tersebut seperti jika ayam kampus yang dipesan hanya untuk menemani pelanggan jalan-jalan saja maka bayarannya adalah Rp. 200.000 atau lebih, jika untuk menyentuh maka Rp 700.000, dan begitu juga untuk cara pelayanan lainnya.

Mahasiswa yang berstatus mucikari ini hanya menyalurkan wanita yang juga berstatus sebagai mahasiswa. Menurutnya lebih banyak mendapatkan keuntungan dari mahasiswa karena tidak ada terikat akan jumlah pembayaran. Kerja sama yang terjadi antara mucikari dengan ayam kampus bukan karena paksaan, melainkan atas keinginan ayam kampus sendiri. Menurut mucikari, tidak selalu penghasilan dibagi 50/50, jika mahasiswa yang berstatus sebagai ayam kampus membutuhkan uang lebih maka mucikari hanya sekedar membantu mencarikan laki-laki yang ingin dilayani.

Observasi yang dilakukan penulis diketahui bahwa banyak kendala yang dihadapi mahasiswa untuk menjadi mucikari bagi ayam kampus. Salah satunya adalah aparat pemerintah yang bertugas dalam membasmi penyakit masyarakat seperti seks bebas, selain itu mucikari mahasiswa juga memiliki ketakutan akan informasi profesinya diketahui oleh pihak kampus.

Awal mula mucikari melakukan pekerjaan ini ialah karena teman kuliahnya meminta untuk mencarikan

laki-laki yang bersedia membayar saat dilayani oleh ayam kampus tersebut. Informan mengatakan bahwa yang melakukan transaksi pada umumnya adalah teman sekampus mereka. Berarti penyaluran oleh mucikari ini pada umumnya adalah di lingkungan kampus-kampus yang ada di Kota Pekanbaru. Hal ini dibenarkan oleh informan, ia mengungkapkan lebih banyak mahasiswa yang memesan di area kampus daripada yang memesan dari luar daerah Pekanbaru. Disinilah mucikari dan ayam kampus tersebut melakukan transaksi yang sama-sama menguntungkan menurut mereka. Hal ini merupakan deviasi nyata yang dilakukan kaum muda yang telah menjadi rahasia umum. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan penulis di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat judul sebagai berikut: **Perspektif Dramaturgi dalam Kasus Mucikari di Kalangan Mahasiswa Kawasan Kampus Panam Kota Pekanbaru.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan sosial mucikari di kalangan mahasiswa di Kecamatan Tampan?
2. Bagaimana proses mahasiswa menjadi mucikari bagi ayam kampus dalam perspektif dramaturgi di Kecamatan Tampan?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang kehidupan sosial mucikari di kalangan mahasiswa di Kecamatan Tampan?
2. Untuk mengetahui proses mahasiswa menjadi mucikari bagi ayam kampus dalam perspektif

dramaturgi di Kecamatan Tampan?

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini bertujuan untuk memperluas wawasan penulis dan menambah ilmu pengetahuan sekaligus menerapkan ilmu bidang yang dimiliki penulis.
2. Bagi pembaca diharapkan bisa menjadi sumber acuan untuk penelitian selanjutnya.

B. Tinjauan Pustaka

2.1 Dramaturgi

Analisa dramaturgi Goffman yang menarik perhatian adalah pengakuannya akan banyaknya cara dimana orang bekerja sama dalam melindungi berbagai tuntutan satu sama lain berhubungan dengan kenyataan sosial yang sedang mereka usahakan untuk dipentaskan atau identitas yang mereka coba tampilkan. Hal ini penting karena hakekatnya kenyataan sosial yang dirancang itu membuatnya sangat mudah dikritik dan mudah retak. Dengan kata lain, kesan-kesan mengenai kenyataan dan mengenai diri yang mereka coba ciptakan dapat dengan mudah diganggu atau jatuh berantakan. Seorang individu mungkin membuat kesalahan dalam salah satu bagian penampilannya yang penting: akibatnya kesan yang sedang sedang diciptakan itu tidak dapat diperhatikan (Johnson, 1990:42)

Harymawan (1986:42) dalam bukunya Dramaturgi, Dramaturgi adalah ilmu yang mempelajari tentang hukum dan konvensi drama. Hukum-hukum drama tersebut mencakup tema, alur (plot), karakter (penokohan), dan latar (*setting*). Namun demikian, pemahaman dramaturgi itu tidak berhenti pada hukum-hukum dan konvensi yang telah menjadi klasik tersebut. Karena, perkembangan yang cukup besar dari dunia drama itu sendiri, maka tentu sejumlah hukum dan

konvensi itu memiliki upaya pula untuk melakukan beberapa penyesuaian yang selaras dengan kehidupan dan jalan pemikiran manusia. Meskipun perkembangan tersebut memiliki beberapa kritik, namun tetap memiliki kemungkinan dalam mengapresiasi kenyataan yang berubah di tengah-tengah masyarakat penggunaannya. Dengan konsep dramaturgis dan permainan peran yang dilakukan oleh manusia, terciptalah suasana-suasana dan kondisi interaksi yang kemudian memberikan makna tersendiri. Munculnya pemaknaan ini sangat tergantung pada latar belakang sosial masyarakat itu sendiri.

Dramaturgi dianggap masuk ke dalam perspektif obyektif karena teori ini cenderung melihat manusia sebagai makhluk pasif (berserah). Meskipun, pada awal ingin memasuki peran tertentu manusia memiliki kemampuan untuk menjadi subyektif (kemampuan untuk memilih) namun pada saat menjalankan peran tersebut manusia berlaku obyektif, berlaku natural, mengikuti alur. Misalnya, pada kasus “ayam kampus” dimana saat mahasiswa tersebut harus menjalani hidup dengan biaya kiriman dari orangtua yang sangat minim namun ingin mengikuti alur kehidupan kota yang notabene diperlukan biaya yang sangat besar, ia pun memilih untuk terjun ke dunia tersebut dimana menjadi “ayam kampus” adalah jalan untuk mendapatkan biaya hidup dengan cepat, singkat dan tepat. Namun ia sudah pasti tahu, bahwa menjadi seorang “ayam kampus” akan mencoreng nama dirinya dan terutama keluarganya (Wafa, Ali. 2006:25).

Pandangan atas kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama hampir selalu mirip dengan pertunjukan di atas panggung. Begitu juga dengan dinamika sosial yang terjadi di kalangan mahasiswa. Universitas-universitas di seluruh Indonesia membuat mereka seperti mempunyai peran ganda pada saat datang ke tempat perkuliahan dan ketika keluar dari lingkungan kampus yang

menjadi tempat mereka menimba ilmu. Dalam dramaturgi, panggung depan dan panggung belakang dikenal dengan istilah konsep kehidupan manusia, yang diibaratkan sebagai pemain drama dalam proses pelaksanaannya dipengaruhi oleh keinginan yang terpendam. lebih lanjut dapat dilihat seperti berikut (Wafa, Ali. 2006:25) :

- a. *Front Stage* adalah istilah untuk menjelaskan manusia ketika berada di lingkungan sosial, maka disebut sebagai bagian panggung depan.
- b. *Back Stage* adalah istilah untuk menjelaskan manusia ketika berada di lingkungan pribadi, maka disebut sebagai bagian panggung belakang.

2.2 Jaringan Sosial

Bourdieu (dalam Hasibuan, 2004:56), modal sosial adalah keseluruhan sumber daya aktual dan potensi sekaligus, terkait dengan hubungan kelembagaan yang tetap berpangkal pada saling kenal dan saling mengakui. Anggota kelompok menerima dukungan secara penuh. Tentang besar kecilnya modal sosial yang dimiliki seseorang dalam komunitas tertentu, memang sangat tergantung pada berapa besar jaringan hubungan yang dapat diciptakannya, baik secara kuantitas maupun kualitas.

Jaringan sosial merupakan suatu jaringan tipe khusus, dimana ikatan yang menghubungkan satu titik ketitik lain dalam jaringan adalah hubungan sosial. Berpijak pada jenis ikatan ini, maka secara langsung atau tidak langsung yang menjadi anggota suatu jaringan sosial adalah manusia (*Person*). Mungkin saja, yang menjadi anggota suatu jaringan sosial itu berupa sekumpulan dari orang yang mewakili titik-titik seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, jadi tidak harus titik diwakili dengan satu orang, misalnya organisasi, instansi, pemerintah atau negara (jaringan negara-negara nonblok) (Agusyanto, 2007:13).

Pakar teori jaringan, pendekatan normatif memusatkan perhatian terhadap kultur dan proses sosialisasi yang menanamkan norma dan nilai kedalam diri aktor. Menurut pendekatan normatif, yang mempersatukan orang secara bersama adalah sekumpulan gagasan bahwa orang harus memusatkan perhatian pada pola ikatan objektif yang menghubungkan anggota masyarakat (Goodman dan Ritzer, 2003:382).

Willman (dalam Goodman dan Ritzer, 2003:382) mengungkapkan bahwa analisa jaringan lebih ingin mempelajari keteraturan individu atau kolektivitas berperilaku ketimbang keteraturan keyakinan tentang bagaimana mereka seharusnya berperilaku. Karena itu pakar analisa jaringan mencoba menghindarkan penjelasan normatif dari perilaku sosial. Mereka menolak setiap penjelasan nonstruktural yang memperlakukan proses sosial sama dengan penjumlahan ciri pribadi aktor individual dan norma yang tertanam. Setelah menjelaskan apa yang bukan menjadi sasaran perhatiannya, teori jaringan lalu menjelaskan sasaran utamanya, yakni pola objektif ikatan yang menghubungkan anggota masyarakat.

Jaringan sosial merupakan hubungan-hubungan yang tercipta antar banyak individu dalam suatu kelompok ataupun antar suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Hubungan-hubungan yang terjadi bisa dalam bentuk yang formal maupun bentuk informal. Hubungan sosial adalah gambaran atau cerminan dari kerja sama dan koordinasi antar warga yang didasari oleh ikatan sosial yang aktif dan bersifat resiprosikal (Damsar, 2002:157).

Dalam melihat aktivitas sekelompok individu itu menjadi suatu aksi sosial maka disitulah teori jaringan sosial berperan dalam sistem sosial. Hampir seluruh masalah sosiologi adalah masalah agregasi, yaitu bagaimana aktivitas sekelompok individu dapat menimbulkan efek sosial yang dapat diamati. Hal inilah yang membuat ilmu

sosiologi sangat sulit untuk memahami dan mengerti suatu fenomena secara mendalam. Teori jaringan sosial berangkat dari pengkajian atas variasi bagaimana perilaku individu berkumpul (aggregate) menjadi perilaku kolektif. Dalam hal ini analisis jaringan sosial lebih ingin mempelajari keteraturan individu atau kelompok berperilaku daripada keteraturan keyakinan tentang bagaimana mereka seharusnya berperilaku (Wafa, 2006:162).

Analisis jaringan sosial dimulai dengan gagasan sederhana namun sangat kuat, bahwa usaha utama dalam kajian sosiologis adalah mempelajari struktur sosial dalam menganalisis pola ikatan yang menghubungkan anggota-anggota kelompoknya.

2.3 Penyimpangan Sosial

Penyimpangan mengacu pada perilaku, cara-cara bertindak, sikap, keyakinan dan gaya yang melanggar norma-norma, aturan, etika, dan harapan masyarakat. Berbeda dengan catatan biologis, psikologis dan individu yang positivistik, yang melihat penyimpangan sebagai sesuatu yang melekat dalam jenis perilaku orang tertentu. Sosiolog menentang perbedaan yang sederhana antara normal dan patologis, penyimpangan dianggap sebagai suatu bentuk dari situasi dan struktur sosial, yang disorot bukan hanya proses melanggar aturan. Tidak ada kesepakatan tetap pada substansi penyimpangan (Scott, 2011:81).

Tidak ada satupun perbuatan penyimpangan yang berdiri sendiri. Suatu perbuatan disebut menyimpang bilamana perbuatan itu dinyatakan sebagai menyimpang. Becker (dalam Paul B.Horton & Chester L.Hunt, 1987:191) menerangkan bahwa penyimpangan bukanlah kualitas dari suatu tindakan yang dilakukan orang, melainkan konsekuensi dari adanya peraturan dan penerapan sanksi yang dilakukan oleh orang lain terhadap pelaku tindakan tersebut. Penyimpang (orang yang

menyimpang) adalah seseorang yang memenuhi kriteria defenisi itu secara tepat. Dengan demikian penyimpangan adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai suatu pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat (Paul B.Horton & Chester L.Hunt, 1987:191).

Penyimpangan dalam masyarakat tradisional yang relatif statis, tidak akan disukai. *Deviation* terhadap kaidah-kaidah dalam masyarakat-masyarakat yang tradisional, memerlukan suatu keberanian dan kebijaksanaan tersendiri. Namun, apabila masyarakat tradisional tersebut merasakan manfaat dari suatu *Deviation* tertentu, maka penyimpangan itu akan diterimanya. Biasanya proses tersebut dimulai dari generasi muda yang pernah pergi merantau. Kebiasaan-kebiasaan yang dibawanya dari luar, mulai ditiru oleh orang-orang sekitarnya untuk kemudian menjalar keseluruh masyarakat.

Merton mengatakan, diantara segenap unsur-unsur sosial-budaya terdapat dua unsur yang terpenting yaitu kerangka aspirasi-aspirasi dan unsur-unsur yang mengatur kegiatan-kegiatan untuk mencapai aspirasi-aspirasi tersebut. Dengan perkataan lain, ada nilai-nilai sosial budaya yang merupakan rangkaian daripada konsepsi-konsepsi abtrak yang hidup di dalam alam fikiran bagian terbesar dari warga-warga masyarakat tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk serta ada kaidah-kaidah yang mengatur kegiatan-kegiatan manusia untuk mencapai cita-cita tersebut. Nilai-nilai sosial budaya tadi berfungsi sebagai pedoman dan pendorong perikelakuan manusia di dalam hidupnya. Apabila terjadi ketidak seimbangan antara nilai-nilai sosial budaya dengan kaidah-kaidah atau apabila tidak ada keselarasan antara aspirasi-aspirasi dengan saluran yang tujuannya untuk mencapai cita-cita tersebut, maka terjadilah kelakuan-kelakuan yang menyimpang atau *Deviation*. Jadi kelakuan yang menyimpang tadi akan

terjadi apabila manusia mempunyai kecenderungan untuk mementingkan suatu nilai sosial budaya dari pada kaidah-kaidah yang ada untuk mencapai cita-cita tersebut (Merton dalam Soekanto, 1987:195-196).

Deviation mungkin berwujud sebagai pengecualian atau penyelewengan . di dalam hal terjadinya pengecualian, penyimpangan telah terjadi suatu delik. Suatu delik merupakan proses, dimana warga masyarakat gagal berlaku . terjadinya *Deviation* kadang-kadang dianggap sebagai pertanda bahwa struktur sosial perlu diubah. Hal ini merupakan suatu petunjuk bahwa struktur struktur yang ada mencukupi dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan kebutuhan yang terjadi. Oleh karena itu, masalah *Deviation* yang ternyata negatif dibiarkan begitu saja sehingga tidak mustahil menjadi *counter culture* (Soekanto, 1982:189).

C. Metode Penelitian

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan Di Kecamatan Tampan. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian yang secara sengaja diambil, dengan pertimbangan di lokasi ini terdapat subjek penelitian yang bisa dijadikan sebagai objek penelitian, dan peneliti sangat memahami lokasi ini, sehingga memudahkan peneliti untuk mencari informasi dan data yang peneliti perlukan.

3.2 Subjek Penelitian

Peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* dengan pertimbangan memiliki kriteria khusus dalam pemilihan subjek penelitian sebagai berikut:

1. Mahasiswa yang kuliah di Kecamatan Tampan
2. Mahasiswa yang menekuni pekerjaan sebagai mucikari
3. Mahasiswa yang menjalin kerja sama dalam praktik prostitusi dengan ayam kampus

3.3 Jenis Data

- a. Data Primer
- b. Data Sekuder

3.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi
2. Wawancara mendalam
3. Dokumentasi

3.5 Analisis Data

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini maka penelitian ini menggunakan analisis Kualitatif yaitu dengan melakukan penalaran logis. Pendekatan kualitatif dipandang lebih relevan untuk digunakan di dalam mengamati dan menganalisa fenomena-fenomena sosial di dalam masyarakat.

D. Hasil Penelitian

5.2 Latar Belakang Mucikari

Seperti dua buah sisi dalam sekeping koin, kota Pekanbaru yang telah memegang predikat sebagai kota pelajar dan jasa menghadapi permasalahan akan semakin maraknya prostitusi yang ada di kalangan pelajar dan mahasiswa. Predikat sebagai kota pelajar seakan meninggalkan noda kotor dengan adanya perilaku yang berasal dari rantau maupun asli Pekanbaru. Ada banyak faktor yang mendorong mengapa mereka sampai terjerumus ke lembah prostitusi tersebut. Diantaranya adalah latar belakang kehidupan yang berantakan. Berikut penulis jelaskan latar belakang mucikari yang telah di teliti.

5.2.1 Latar Belakang Keluarga

Abel mengaku bahwa profesi sebagai mucikari bukanlah keinginannya. Hanya saja ia selalu terdesak akan biaya yang dibutuhkan untuk masalah perkuliahan. Mulai dari biaya kontrakan rumah, biaya transportasi, biaya komunikasi, biaya makan sehari-hari dan biaya pendidikannya membuat Abel tertekan untuk beberapa waktu. Itu sebabnya Abel mencari inisiatif agar kebutuhannya tercukupi dan pendidikannya tidak mengalami tekanan biaya.

Kepada orangtuanya, Abel mengaku sedang bekerja sama dengan teman-temannya membuka usaha menjual sarapan pagi di dekat kontraknya. Menurut pengakuan

Abel, pekerjaan ini sangat berarti baginya. Dari pekerjaannya sebagai mucikari Abel bisa mengumpulkan uang tanpa bekerja keras seperti sebelumnya. Dengan hanya bermodal kuota data internet dan pulsa saja Abel bisa menghasilkan uang dan tidak perlu lagi mengurus tenaga hingga sampai kelelahan bekerja.

Mawar mengungkapkan tekanan ekonomi yang dialaminya berasal dari sikap keluarga terhadap dirinya. Semenjak ibunya meninggal dunia, Mawar selalu mengadukan kebutuhan ekonomi menyangkut kebutuhan sehari-hari dan pendidikannya dari saudara-saudara kandungnya. Hasil panen kebun yang semestinya didapatkan oleh Mawar malah digunakan oleh saudara kandungnya sendiri dengan alasan sedang membutuhkan biaya lebih untuk keluarganya. Disitulah Mawar mengungkapkan bahwa ia sadar saudara kandungnya tidak akan mau mengurus biaya hidupnya setelah ibunya meninggal.

Angga bukanlah berasal dari keluarga kurang mampu. Ekonomi keluarganya bisa dikatakan cukup stabil. Saudara kandung Angga yang sudah berumah tangga juga sering mengirimkan uang kepada ibu Angga di kampung. Sejak ayah Angga meninggal, ibunya menjadi satu-satunya kepala keluarga yang memikirkan segala hal kebutuhan keluarga. Ibu Angga bekerja sebagai seorang penjahit. Bukan termasuk pekerjaan mudah dalam menjahit. Butuh waktu yang benar-benar intens untuk bisa menyelesaikan semua jahitan pesanan orang.

5.2.2 Latar Belakang Lingkungan

a. Lingkungan Abel (Nama Samaran)

Abel di Pekanbaru tidak memiliki rumah sendiri. Meskipun keuangannya sudah bisa untuk membeli rumahnya sendiri namun tetap Abel memutuskan untuk ngontrak bersama teman-temannya.

Abel mengungkapkan bahwa diantara teman-temannya yang tinggal satu kontrakan hanya dirinya yang tidak seaktif teman-temannya dalam perkuliahan. Meskipun tidak pernah mengambil cuti kuliah atau masa langkau, Abel mengaku masih kesulitan memprioritaskan dirinya untuk kepentingan kuliah. Menurut Abel kuliah tentu sangat penting, justru hal itulah alasan Abel datang ke Kota Pekanbaru untuk melanjutkan pendidikannya sesuai dengan harapan keluarga.

Mawar mengungkapkan bahwa kebersamaan dengan teman-temannya sudah bermula sejak mereka sama-sama kuliah di Pekanbaru. Teman-teman Mawar berasal dari berbagai daerah di Provinsi Riau, ada yang berasal dari Kabupaten Siak, Indragiri Hulu, Kampar, dan ada yang dari Kota Dumai. Dalam kesehariannya, Mawar banyak menghabiskan waktu bersama teman-teman satu kosnya. Kemanapun mencari hiburan atau pergi berlibur selalu bersama teman-teman yang sejak lama sudah tinggal bersama dengan Mawar.

Angga setelah tamat kuliah memiliki keinginan untuk tetap menetap di Pekanbaru. Angga mengungkapkan bahwa tempat tinggalnya saat ini nyaman untuk ditinggali. Angga serumah dengan teman-temannya dari berbagai daerah. Lingkungan tempat tinggal Angga juga terdiri dari berbagai jenis penduduk. Kehidupan bermasyarakat yang rukun juga mendorong keinginan Angga untuk tetap menetap di Pekanbaru. Di lingkungannya Angga sering mengikuti acara pemuda, seperti olah raga bersama, wirid pengajian dan kegiatan lainnya. Tidak jarang juga Angga sering berkumpul bersama masyarakat setempat ketika ronda malam di lingkungannya. Bagi Angga lingkungan tempat tinggalnya saat ini sudah seperti rumah sendiri.

5.2.3 Latar Belakang Sosial Ekonomi

Abel bisa lancar menjalani perkuliahan untuk beberapa kurun waktu. Namun masalah perekonomian kembali

menggerogoti pikiran Abel. Akhirnya Abel memutuskan untuk mencari pekerjaan yang bisa dilakukan secara sambilan dan tidak harus pada pagi hari. Abel mendapatkan pekerjaan di sebuah laundry tidak jauh dari kampusnya dan lumayan laris oleh konsumen. Di sana Abel bekerja selama beberapa bulan. Namun bukannya mendapatkan pemasukan yang lebih dari pekerjaannya, Abel malah mengalami defisit keuangan karena murahnya bayaran dari laundry. Abel juga mengaku sering kelelahan karena harus menyetrika bertumpuk-tumpuk pakaian di laundry.

Kebutuhan ekonomi tidak bisa menunggu, kebutuhan makan, perumahan dan kebutuhan lainnya harus dipenuhi. Pemikiran yang bagus tentunya, ketika Mawar dengan profesi sebagai ayam kampus mampu menyadarkan dirinya pada rendahnya pekerjaan tersebut dalam skala pandangan masyarakat. Setelah setengah tahun lamanya menjadi pemuas nafsu laki-laki akhirnya Mawar bertekad untuk menyelesaikan kuliahnya yang sempat terbengkalai karena tidak bisa mengatur waktu antara bekerja dengan harus kuliah. Ketika itulah Mawar menawarkan kepada teman-temannya untuk bekerja sama dengan syarat pembagian hasil yang sama rata jika Mawar bersedia mencarikan laki-laki yang mau dilayani oleh teman-temannya yang berprofesi sebagai ayam kampus.

Angga mengaku bahwa biaya ekonomi adalah pengaruh besar bagi dirinya. Apalagi Angga sedang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi Swasta. Hal tersebutlah yang membuat Angga bertahan untuk tetap menjadi mucikari. Angga tidak tega untuk bergantung kepada ibunya yang merupakan orangtua tunggal harus membiayai pendidikannya di Perguruan Tinggi Swasta. Karena itu lah hingga saat ini Angga masih bertahan dengan pekerjaannya sebagai mucikari bagi ayam

kampus yang bekerja sama dengan Angga.

5.2.4 Latar Belakang Budaya Mucikari

Abel, selama menjadi mucikari sudah bertemu dengan berbagai mahasiswa yang juga bekerja sebagai mucikari di Kota Pekanbaru. Menurut Abel tidak semua ayam kampus mau melayani pelanggan yang dicarikan oleh mucikari. Adakalanya ayam kampus memilih dengan siapa yang harus dilayaninya. Abel mengungkapkan antara sesama ayam kampus biasanya saling menjaga identitas diri mereka. Baik di kampus maupun di ranah pergaulan sehari-hari. bahkan sesama ayam kampus biasanya mengadakan acara ngumpul bersama sekedar mencari hiburan dari kepenatan kerja mereka.

Wawancara dengan Mawar juga mengungkapkan bahwa tidak hanya mahasiswa saja yang bekerja sebagai pelayan seks berbayar di Kota Pekanbaru, Di Kecamatan Tampan umumnya terdapat pelajar SMA dan SMP yang datang dari luar daerah untuk melanjutkan pendidikan. Sebagian besar mereka kos di daerah Kecamatan Tampan. Jaringan prostitusi pelajar ternyata juga menjamur layaknya ayam kampus. Mawar menyatakan bahkan pesanan terhadap pelajar SMA lebih mahal dibandingkan mahasiswa. Hal tersebut diketahui Mawar karena sering bertemu dengan pelajar SMA yang bekerja sebagai pelayan seks tersebut di tempat perawatan kelamin khusus perempuan di Jalan HR. Soebrantas.

wawancara dengan Angga memperlihatkan bahwa bukan hanya jaringan ayam kampus yang melebarkan sayapnya di Perkotaan. Tapi juga para mucikari yang jumlahnya semakin berkembang dan marak di Kota Pekanbaru. Tidak sedikit mahasiswa yang bekerja sebagai mucikari. Entah itu karena faktor ekonomi atau untuk bersenang-senang semata. Jaringan yang terbentuk antara sesama mucikari hingga

kepada kerja sama dalam memperdagangkan ayam kampus. Hubungan yang terbentuk bukan hanya sebatas kerja sama, namun juga sebagai hubungan pertemanan yang menghasilkan keuntungan di kedua belah pihak.

6.1 Lingkungan Sosial (*Front Stage*)

Abel di kampus terlihat seperti mahasiswa yang disibukkan dengan tugas-tugas kuliah. Selalu nongkrong dengan teman kuliahnya kalau tidak ada jadwal kuliah. Mawar di kampus menggunakan peralatan pribadi yang khusus untuk tampak seperti mahasiswa lainnya. Mulai dari HP dan No HP yang berbeda. Pakaian yang berhijab dan tanpak seperti dandan mahasiswa lainnya. Angga di kampus terkenal sebagai anak organisasi yang super sibuk. Selalu tampil menggunakan almamater kampusnya dan sibuk mengurus berbagai kegiatan kampus. Abel selalu tampil seperti orang yang memiliki penghasilan pas-pasan. Pakaian pun itu-itu saja. Mawar kalau di kosnya terkenal dengan tampilan anak gadis kampung yang selalu pakai baju tidur dan gamis kalau keluar disekitar kosnya. Angga kalau di kos selalu menampilkan gaya hidup anak kos sejati. Mulai dari pola makan hingga pola tidur dan pola interaksinya sama seperti anak kos lainnya. Abel di kampus selalu nongkrong dengan teman sekelasnya. Selalu bertukar pendapat mengenai masalah ekonomi mahasiswa Mawar di kampus tampil layaknya seperti mahasiswa dengan pakaian tertutup. Angga selalu berinteraksi dengan segala kesibukan masalah organisasinya. Angga tampil dengan gaya anak organisasi yang disegani di kampus.

6.2 Cara Kerja Mucikari

6.2.1 Melayani Permintaan Konsumen (Aktor Mucikari)

Abel menjaga hubungan baik dengan konsumen. Abel selalu menanggapi cepat permintaan konsumen terhadap ayam kampusnya. Mawar memilih dalam menerima konsumen. Tidak sembarang orang yang diterima

Mawar. Mawar dan teman-temannya juga sanga profesional dalam menjaga hubungan baik dengan konsumen. Angga melayani konsumen dengan cara menggunakan alat komunikasi. Angga masih belum bisa jika harus melayani konsumen dengan datang mengantar secara langsung ayam kampus ke hotel yang dijanjikan.

6.2.2 Sistem Kerja Mucikari (Alur/Proses)

Abel memiliki kesepakatan kerja dengan ayam kampusnya yang dijaga secara profesional. Mawar memiliki hubungan kerja yang rapi dengan teman-temannya. Mawar juga ikut sekali-sekali dalam proses melayani konsumen. Angga memiliki sistem kerja tidak terikat. Angga sebenarnya hanya untuk mencari kesenangan semata.

7.1 Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa yang berprofesi sebagai mucikari bagi ayam kampus di Kecamatan Tampar Mendapatkan temuan penelitian sebagai berikut:

1. Latar belakang mucikari yang ditemukan ketika penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Latar belakang keluarga

Latar belakang keluarga yang ditemukan adalah mucikari berasal dari keadaan keluarga yang ekonominya tidak stabil, anggota keluarga yang tidak peduli dan permasalahan pada keluarga inti subjek penelitian. Keluarga yang serba berkecukupan memberikan tekanan batin kepada subjek penelitian yang masih termotivasi oleh pendidikan tinggi yang sedang ditempuhnya. Selain itu terdapat juga sikap keluarga yang mengucilkan mucikari karena masalah harta warisan peninggalan orangtua.

- b. Latar belakang lingkungan
Sebenarnya tidak ada yang salah dengan lingkungan mucikari. Ketiga mucikari mahasiswa tinggal di lingkungan yang baik dan di tengah-tengah masyarakat yang masih terikat nilai dan norma yang berlaku.
- c. Latar belakang sosial ekonomi
Sosial ekonomi mucikari sebelum dan sesudah menjadi mucikari sungguh berbeda. Saat ini mucikari menunjukkan kehidupan ekonomi yang melebihi ukuran stabil bagi seorang remaja.
- d. Latar belakang budaya
Saat ini pun mucikari telah terbiasa dengan hiruk pikuk kebebasan kota yang sangat menarik bagi siapa saja penduduknya. Budaya bebas mucikari ini telah merambah hingga pergaulannya yang tidak lagi bisa dikontrol oleh nilai dan norma sosial masyarakat umum.

2. Proses mahasiswa menjadi mucikari bagi ayam kampus dalam perspektif dramaturgi yang ditemukan ketika melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan sosial (*front stage*)

- a. Karakter sehari-hari mucikari

1. Dilingkungan mahasiswa

Dalam kehidupan sehari-hari, subjek penelitian tampil layaknya mahasiswa biasa. Berbaur dengan lingkungan sosial mereka dengan alami. Jaringan mucikari dan ayam kampus saling menjaga identitas mereka. Walaupun mereka berselisih di jalan antara ayam kampus dan mucikari bisa saling menyapa bahkan saling bercengkerama lama tanpa

menimbulkan kecurigaan bagi mahasiswa lain disampingnya.

2. Dilingkungan pribadi

Dilingkungan tempat tinggalnya, mucikari mahasiswa berperilaku layaknya mahasiswa yang dilanda berbagai kesibukan kampus dan tuntutan gaya hidup. Mahasiswa adalah sasaran hedonisme kaum kapitalisme yang menjajah perekonomian masyarakat kecil. Karena pola hidup mahasiswa tidak hanya terdapat kebutuhan menuntut ilmu. Tapi juga kebutuhan pemenuhan status sosial dan daya tampil di depan teman-teman nongkrong yang harus sesuai pembaharuan mode masa kini. Jika tidak para mucikari ini akan merasa dikucilkan dalam kelompok sosialnya.

b. Penampilan Sehari-Hari Mucikari (*Front Personal*)

1. Penampilan di lingkungan kampus

Dikampus subjek penelitian berbaur seperti mahasiswa lainnya. setiap subjek penelitian dalam berpenampilan tidak menunjukkan kesan yang mencolok. Dalam berpakaian, memilih aksesoris yang digunakan juga tidak memiliki kesan kalau subjek penelitian memiliki penghasilan besar.

2. Penampilan di lingkungan pribadi (tempat tinggal)

Setiap mucikari yang diteliti sangat pintar dalam

menampilkan kesan mahasiswa yang sangat profesional dalam identitas sosialnya. Tidak heran masyarakat disekitar mereka tidak ada yang tahu pekerjaan mereka. Mucikari ini malah tampil seperti anak kos yang serba kekurangan. Semua aset kekayaan yang didapat dari menjadi mucikari di simpan dalam *ATM/BANK*.

2. Cara kerja mucikari dalam transaksi prostitusi terselubung di lingkungan mahasiswa diketahui dari hasil penelitian sebagai berikut:

a. Cara melayani konsumen:

Dalam melayani konsumen, mucikari sangat berusaha menjaga kualitas kerja mereka. Misalnya mucikari mencari pelanggan yang tidak bermasalah dan tidak banyak pilih. Sehingga ayam kampus yang bekerja sama dengan mucikari bisa melayani konsumen dengan baik. Cara kerja mucikari dilihat dari cara mucikari melayani konsumen dan menerapkan sistem kerja dalam jaringan prostitusi yang dibinanya. Dalam melayani konsumen, mucikari mahasiswa sangat profesional dan telaten menyiapkan semua pesanan pelanggan tanpa penolakan. Bahkan mucikari juga turut langsung melayani pelanggan jika ayam kampus sedang berhalangan. Untuk sistem kerja mucikari ini terjadi karena memang sama-sama butuh pemasukan ekonomi, karena pertemanan dan karna kesenangan semata. Tidak ada paksaan dari mucikari bagi ayam kampus yang berhalangan melayani pelanggan

- b. Sistem kerja mucikari
- Mucikari dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa untuk mencari dan bekerja sama dengan ayam kampus tidaklah dilakukan tanpa pemilihan terlebih dahulu. Para mucikari juga tidak mau sembarangan bekerja sama dengan sembarang ayam kampus di Kecamatan Tampan.
- Sistem pekerjaan mucikari ini sebagian besar didasari oleh hubungan pertemanan. Kuatnya hubungan pertemanan yang mereka jalani tidak membuat jaringan prostitusi ini seperti hubungan prostitusi yang menyangkut rumah germo dan PSK lainnya. Hubungan diantara mereka hanya sebatas mencukupi kebutuhan pendidikan dan penampilan. Jika kebutuhan itu sudah terpenuhi maka mereka berinteraksi layaknya sahabat yang saling menyayangi antara satu dengan yang lain. Sebuah sistem kerja yang halus tentunya dengan dihiasi oleh rasa empati yang tinggi menyebabkan mucikari dan ayam kampus

7.2 Saran

Dari penelitian yang dilakukan maka ada beberapa saran yang dapat di usulkan peneliti sebagai berikut:

1. Untuk subjek penelitian, kebutuhan ekonomi merupakan permasalahan setiap masyarakat pada berbagai lapisan. Sebaiknya lebih bijak sebelum memutuskan memiliki untuk melakukan pekerjaan. Pekerjaan yang dilakukan akan berdampak selamanya kepada diri kita masing-masing terlepas apa niat melakukan pekerjaan tersebut. Begitu juga permasalahan

keluarga. Tidak ada keluarga yang tidak memiliki permasalahan, di luar sana sangat banyak anak-anak SD bahkan masih SMP membiayai hidup mereka sendiri tanpa harus menjual diri. Masih banyak yang bisa dilakukan pada usia muda. Pendidikan tidak hanya ditempuh di tempat-tempat formal saja. Sangat banyak wadah pendidikan yang memberikan ilmu dengan baik tanpa harus terlibat dalam pekerjaan yang menyesatkan kepribadian.

2. Untuk pemerintah, diharapkan lebih tegas menetapkan peraturan bagi mucikari dan ayam kampus yang bebas beroperasi dimanapun lokasinya. Pemerintah harus lebih jeli dalam memperhatikan gejala penyakit sosial ini. Jika dibiarkan berlarut-larut maka tidak lama lagi generasi muda di Pekanbaru khususnya Provinsi Riau akan menganut pandangan westernisasi yang menganggap keperawanan adalah hal yang biasa-biasa saja sehingga tidak perlu untuk menjaganya sebagai lambang kehormatan seorang perempuan dan cikal bakal generasi penerus bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Taufik, Abdullah. 1994. *Nasionalisme Suatu Bangsa, Bandung, Pemuda dan Perubahan Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Agusyanto, Ruddy. 2007. *Jaringan Sosial dalam Organisasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Ahmad, Taufik. 1994. *Seks dan Gerakan Mahasiswa*. Bandung: LPBI.
- Brown, Louise. 2005. *Sex Slaves, Sindikat Perdagangan Perempuan di Asia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Bungin, Burhan. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Cecile Hoigard & Liv Finstad. 2008. *Tubuhku bukan Milikku (Prostitusi, Uang, dan Cinta)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damsar. 1997. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo.
- Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo.
- Faisal, Sanafiah. 1995. *Format Penelitian Kualitatif; Dasar-dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- George Ritzer & Douglas J. Goodman. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Harymawan. 1986. *Dramaturgi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasbullah, Jousari. 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: Qalam.
- Hasibuan, S.P. Malayu. 2004. *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Hendra & Erna. *Dunia Malam Mahasiswa*. Sriwijaya Post 9 April 2006.
- Hull, J.E. 1997. *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran Edisi 9*. Jakarta: EGC.
- Johnson, Doyle Paul. 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kartono, Kartini. 1988. *Patologi Sosial Jilid 1 Edisi Baru*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Moleong, Lexy.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Muhammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Neuman, L. 1997. *Social Research Methods; Qualitative and Quantitative Method Approach*. New York: Allyn and Bacon.
- Partowisastro, Koestoer. 1983. *Dinamika Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Paul B. Horton & Chester L. Hunt. 1987. *Sosiologi Jilid 1 Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Purnomo, Tjahjo Ashadi Siregar. 1983. *Dolly*. Jakarta: PT Temprint.
- Sayomukti, Nurani. 2008. *Dari Demonstrasi Hingga Seks Bebas*. Jogjakarta: Garasi.
- Scoot, John. 2011. *Sosiologi The Key Concepts*. Jakarta: PT. RajaGrafindo.
- Setiadi, Elly M. & Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi baru Ketiga*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Usman, Husaini. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Husaini. 2000. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Verkuyl, J. 1957. *Etika Seksuil*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen.

